

STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE BERKELANJUTAN DI BELAWAN SICANANG KECAMATAN MEDAN BELAWAN KOTA MEDAN

Rahmad Dian ¹⁾, Bintang M Purba ²⁾, Nerita H. Y. Rumapea ³⁾, Dessy Eresina Pinem ⁴⁾
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Sains dan Teknologi

T.D Pardede, Medan, Indonesia ^{1,2,4)}

Penata Ruang Ahli Muda Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
Provinsi Sumatera Utara ³⁾

Corresponding Author:

rdians@yahoo.com ¹⁾, planoistp011@gmail.com ²⁾, nerita.rumapea@gmail.com ³⁾,

eresina22@yahoo.com ⁴⁾

Abstrak

Kota Medan memiliki tantangan dalam memanfaatkan sumber daya alamnya sebagai objek wisata alam. Namun demikian, potensi pada sektor perhotelan, kuliner, rekreasi, hiburan, dan warisan budaya dapat menjadi daya tarik yang signifikan. Dengan perencanaan yang matang, keterbatasan ini dapat diatasi, sehingga Kota Medan dapat menjadi pusat kegiatan nasional yang berdaya saing. Salah satu upaya pengembangan adalah melalui Ekowisata Hutan Mangrove Sicanang, salah satu dari empat destinasi alam di Kota Medan. Pemerintah setempat telah menginisiasi berbagai program pendukung untuk mengembangkan potensi wisata ini. Hutan Mangrove Sicanang terletak di Kelurahan Belawan Sicanang, Kecamatan Medan Belawan, dengan luas sekitar 18 hektar. Kawasan ini, yang dikelola oleh Yayasan Hutan Bakau Sicanang Belawan (HUTASIBE), mendapat perhatian khusus dari para aktivis lingkungan. Penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi strategi implementasi bagi kawasan wisata mangrove di Kota Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan observasi lapangan. Hasilnya dianalisis menggunakan kerangka SWOT untuk mengevaluasi potensi dan hambatan dalam pengembangan kawasan Ekowisata Mangrove. Fokus penelitian adalah kawasan Belawan Sicanang, dengan penekanan pada potensi alamiahnya sebagai habitat mangrove. Variabel yang diamati mencakup kondisi fisik alamiah, aspek budaya lokal, infrastruktur transportasi, serta kebijakan terkait pengelolaan mangrove. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan Wisata Mangrove Sicanang dan sekitarnya memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata alam di Kota Medan.

Kata Kunci: Wisata Mangrove, Berkelanjutan, Kota Medan

Abstract

Medan City has limitations in nature (landscape) as a natural tourist attraction but has potential in hospitality and culinary (hospitality), recreation and entertainment (leisure, entertainment, recreation), as well as heritage tourism (authenticity in tourism). If these limitations can be planned properly, there will be integration with the main potential of Medan City as a National Activity Center. Sicanang Mangrove Forest Ecotourism is one of 4 natural attractions in Medan City. The Medan City Government has prepared various supporting programs for the development of the Sicanang Mangrove Forest Ecotourism to become one of the mainstay tourist destinations. This area is located in an area of 18 hectares, an expanse of mangrove forest and mangrove trees located on the coast of Belawan, to be precise, Belawan Sicanang Village, Medan Belawan District, now receiving a new touch from environmentalists who are under the auspices of the Sicanang Belawan Mangrove Forest Foundation (HUTASIBE). Therefore, this study aims to determine the implementation strategy of a mangrove tourism area in Medan City. The research method used is a qualitative descriptive method with a literature study and observation approach. The results of the study are then summarized in a SWOT analysis to describe the potential and problems of the study area against the criteria for the Mangrove Ecotourism area. The study area is focused on the Belawan Sicanang area with its natural physical potential as a place for mangrove vegetation to grow. The variables observed include the natural physical aspects of the landscape, aspects of community culture, aspects of transportation as well as spatial planning policies and other policies related to mangroves. From the results of the study it was found that the Sicanang Mangrove Tourism area and its surroundings have the potential to be developed as a natural tourism area in Medan City.

Keywords: Mangrove Tourism, Sustainable, Medan City

History:

Received : 25 November 2023

Revised : 10 Januari 2024

Accepted : 21 Juni 2024

Published : 25 Juni 2024

Publisher: LPPM Universitas Darma Agung

Licensed: This work is licensed under

[Attribution-NonCommercial-No](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

[Derivatives 4.0 International \(CC BY-NC-ND 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)



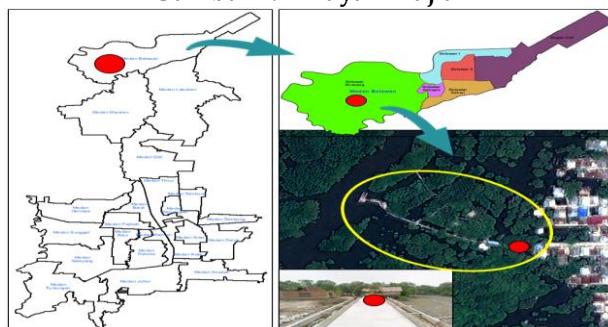
PENDAHULUAN

Sesuai dengan arah pembangunan yang tertuang dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Indonesia tahun 2022, fokus pada pemulihan ekonomi dan reformasi struktural menonjol (Putri, 2022). Salah satu strategi operasional dari arah kebijakan ini adalah percepatan pemulihan sektor pariwisata, mengingat potensinya dalam pengembangan ekonomi nasional dan lokal. Dalam konteks ini, ekowisata atau ekoturisme muncul sebagai pendekatan pariwisata berkelanjutan yang berorientasi pada pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan pendidikan (Burhanuddin, 2018).

Indonesia memiliki ekosistem mangrove terbesar di dunia, dengan kekhasan jenis yang tinggi terutama di wilayah pesisir Sumatera, Kalimantan, dan Papua. Namun, luas hutan mangrove mengalami penurunan yang signifikan akibat konversi lahan dan aktivitas manusia lainnya. Oleh karena itu, gerakan rehabilitasi telah dimulai dengan target restorasi per tahun. Studi menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata hutan mangrove, dengan melibatkan kontribusi ekonomi dan sosial masyarakat lokal, memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata. Namun, di wilayah Belawan Sicanang, pengelolaan belum optimal untuk mendukung kegiatan ekowisata dan edukasi. Kurangnya infrastruktur pendukung dan kurangnya edukasi bagi masyarakat menjadi tantangan utama.

Meskipun demikian, sejak tahun 2013, upaya pengembangan ekowisata mangrove telah dimulai di Belawan Sicanang. Melalui keterlibatan stakeholder seperti Yayasan Gajah Sumatera (YAGASU), pemerintah, dan perusahaan swasta, konsep ekowisata telah dirancang secara bertahap. Masyarakat juga terlibat dalam menjaga dan mengelola lahan mangrove, dengan pendekatan perlindungan lingkungan dan pemanfaatan ekonomi. Ini mencakup edukasi tentang jenis-jenis mangrove, yang dilakukan baik untuk anak-anak sekolah maupun masyarakat umum. Upaya ini menunjukkan bahwa meskipun masih ada tantangan dalam pengembangan ekowisata mangrove di Belawan Sicanang, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan stakeholder lainnya dapat menjadi kunci keberhasilan dalam pelestarian lingkungan sambil meningkatkan potensi ekonomi lokal.

Gambar 1. Wilayah Kajian



Sebuah pengakuan dari pihak oknum, baik secara tertulis maupun lisan kepada Yagasu, mengungkapkan bahwa sekitar 17 hektar lahan mangrove telah dikuasai secara pribadi oleh mereka. Akibatnya, pada tahun 2020, Yayasan Yagasu terpaksa menghentikan sementara kerjasama terkait dukungan pengelolaan ekowisata mangrove dan upaya konservasi lainnya di wilayah Ekosistem Hutan Mangrove Belawan Sicanang. Namun, sejak November 2020, Yayasan HUBASIBE bersama dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan masyarakat lokal telah mengambil inisiatif untuk mengelola Ekowisata Mangrove sebagai destinasi wisata baru, terutama di kawasan Belawan atau pesisir Medan Utara, dengan tujuan menjadikannya sebagai lokasi wisata sekaligus pendidikan.

Kehadiran oknum-oknum yang melakukan perambahan dan konversi lahan mangrove telah mengancam kondisi beberapa hutan mangrove. Oleh karena itu,

diperlukan kebijakan daerah yang mengatur pelestarian hutan bakau dan mangrove oleh Pemerintah Kota Medan. Selain itu, pembangunan infrastruktur di wilayah Kecamatan Medan Belawan, terutama di Kelurahan Belawan Sicanang, serta penyediaan transportasi umum untuk mengakses lokasi Ekowisata Mangrove, perlu dipertimbangkan. Penyediaan area parkir di sekitar kantor Kelurahan Belawan Sicanang juga diharapkan dapat memberdayakan warga setempat dalam pengelolaan parkir.

Untuk mengatasi permasalahan ini, kerjasama antara masyarakat, pemerintah, dan pendampingan dari kalangan akademisi sangat penting. Potensi ekowisata mangrove di Belawan Sicanang, Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan sangat besar, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sumber daya mangrove dan strategi pengembangan ekowisata mangrove yang berkelanjutan.

A. Pengertian Pariwisata

Pariwisata merujuk pada aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat asal ke destinasi tertentu, dengan tujuan bukan untuk menetap atau mencari mata pencaharian, tetapi semata-mata untuk hiburan dan kesenangan. Menurut Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata, pariwisata mencakup semua hal yang berkaitan dengan perjalanan wisata, termasuk pengelolaan objek dan daya tarik wisata serta segala usaha terkait di sektor tersebut.

Kepariwisata memiliki peran penting dalam memperluas dan meratakan peluang usaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan di berbagai daerah, meningkatkan pendapatan nasional untuk kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat, serta membangun rasa cinta tanah air, mengenrich kebudayaan nasional, dan memperkuat identitas bangsa. (Damanik dan Weber, 2006).

B. Ekowisata

Ekowisata merujuk pada jenis perjalanan wisata yang mengunjungi lingkungan alam atau budaya, baik yang asli maupun yang dibuat, dengan tujuan memberikan informasi dan melibatkan partisipasi, serta bertujuan untuk memastikan keberlanjutan alam dan kehidupan sosial-budaya. Konsep ekowisata menitikberatkan pada tiga aspek utama: pelestarian ekologi atau alam, penciptaan manfaat ekonomi, dan integrasi yang sesuai secara psikologis dalam kehidupan masyarakat. Ekowisata merupakan salah satu bentuk pariwisata alternatif yang berusaha untuk membangun pariwisata yang berkelanjutan. Hal ini mencakup pembangunan pariwisata yang memberikan manfaat ekologis yang layak secara ekonomi, etis, dan sosial bagi masyarakat setempat.

Salah satu bentuk ekowisata yang memiliki potensi besar untuk melestarikan lingkungan adalah ekowisata mangrove. Mangrove menjadi target yang sangat menarik untuk pengembangan ekowisata karena keunikan kondisinya dan model wilayah yang dapat dijadikan destinasi wisata, tetapi tetap memperhatikan keaslian ekosistem hutan mangrove dan organisme yang hidup di dalamnya.

C. Ekowisata Mangrove

Hutan mangrove merupakan istilah umum yang menggambarkan komunitas pantai tropis yang didominasi oleh beberapa jenis pohon khas atau semak yang dapat tumbuh di perairan asin (Nybakken, 1992). Ekowisata, sebagai sebuah paket perjalanan, bertujuan untuk menikmati keindahan lingkungan tanpa merusak ekosistem hutan yang ada. Ekowisata mangrove merujuk pada kawasan yang dipelihara secara khusus untuk kepentingan pariwisata. Kawasan hutan mangrove, terletak di muara sungai atau estuaria, memiliki keunikan tersendiri karena ekosistemnya yang unik dan spesifik pada daerah tropis dan subtropis, dengan kekhasan organisme yang hidup dan berasosiasi di sana. Potensi ekowisata mencakup segala objek, baik alam, budaya, maupun buatan, yang memerlukan perhatian khusus agar dapat menjadi daya tarik

bagi wisatawan (Damanik dan Weber, 2006). Ekowisata menjadi pilihan populer dalam mempromosikan lingkungan yang khas dan terjaga keasliannya, serta menjadi destinasi wisata yang menarik.

Mangrove memiliki potensi besar untuk pengembangan ekowisata karena keunikan kondisinya dan model wilayah yang dapat dikembangkan sebagai sarana wisata, sambil tetap memperhatikan kelestarian hutan dan organisme yang hidup di dalamnya. Beberapa parameter lingkungan yang menjadi potensi pengembangan ekowisata mangrove meliputi kepadatan jenis mangrove, ketebalan mangrove, spesies yang ada, kekhasan lingkungan, pasang surut, dan keberagaman biota yang ada di dalam ekosistem mangrove.

D. Strategi Pengembangan Pariwisata

Pengembangan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merujuk pada proses, cara, atau hasil dari upaya meningkatkan sesuatu ke arah yang diinginkan. Dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Pasal 6 dan 7 tentang pembangunan pariwisata, disebutkan bahwa pembangunan pariwisata harus mempertimbangkan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya serta alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata (Pasal 6). Pembangunan pariwisata mencakup industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran, dan kelembagaan pariwisata (Pasal 7). Menurut Sunaryo (2013:159), pengembangan pariwisata harus memperhatikan komponen-komponen utama berikut:

- a. Objek dan daya tarik, yang berpusat pada kekayaan alam, budaya, atau buatan, termasuk kegiatan khusus (special interest) seperti acara tertentu.
- b. Aksesibilitas, yang melibatkan sistem transportasi seperti rute, terminal, bandara, pelabuhan, dan moda transportasi lainnya.
- c. Amenitas, yang mencakup fasilitas pendukung wisata seperti akomodasi, restoran, toko suvenir, dan pusat informasi wisata.
- d. Fasilitas pendukung, seperti bank dan rumah sakit, yang digunakan oleh wisatawan.
- e. Kelembagaan, yang mencakup keterlibatan dan peran semua pihak yang terlibat dalam mendukung kegiatan pariwisata, termasuk masyarakat lokal sebagai tuan rumah.

E. Pengembangan Ekowisata

1. Lingkungan

Definisi dan prinsip-prinsip ekowisata memiliki dampak yang signifikan pada wisatawan dan penyedia layanan perjalanan. Wisatawan diharapkan tidak hanya memiliki kesadaran lingkungan dan kepekaan sosial budaya yang tinggi, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung dalam aktivitas wisata. Ini termasuk melalui sikap empati wisatawan, yang mendorong mereka untuk bersedia mengeluarkan biaya tambahan untuk mendukung pelestarian alam.

2. Partisipasi dan Pemberdayaan

Pendekatan partisipatif dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata harus menghasilkan pola partisipasi yang kuat dari masyarakat. Melibatkan partisipasi masyarakat lokal sejak tahap awal perencanaan memungkinkan mereka untuk berkontribusi dengan gagasan dan harapan yang berbeda, menciptakan pendekatan perencanaan yang berorientasi pada partisipasi. Pendekatan yang berkelanjutan ini menekankan kepada para pemangku kepentingan dalam pengembangan ekowisata untuk menjaga kendali diri, mempertimbangkan manfaat dari pelestarian alam dan lingkungan, serta menjaga keseimbangan budaya. Hal ini bertujuan untuk memberikan dampak yang positif secara holistik pada tingkat lokal, regional, nasional, dan internasional, termasuk pada masyarakat adat

setempat. Pengembangan Infrastruktur. Penyediaan infrastruktur dasar adalah merupakan kegiatan penting untuk memperkuat pengembangan ekowisata. Jalan, jembatan, air bersih, jaringan telekomunikasi, listrik dan sistem pengendalian dan pemeliharaan lingkungan, merupakan unsur fisik yang dibangun dengan cara menghindari perusakan lingkungan atau menghilangkan ranah keindahan pada lokasi ekowisata. Teknologi tinggi harus mampu menghindari kerusakan lingkungan dan kerusakan pemandangan yang bertolak belakang dengan konfigurasi alam sekitarnya.

F. Analisis SWOT

Menurut Fatimah (2016), Analisis SWOT merupakan alat pengidentifikasi faktor-faktor yang terbentuk secara sistematis yang digunakan dalam merumuskan strategi perusahaan. Nisak (2013) mendefinisikan Analisis SWOT sebagai usaha untuk mengenali kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Menurut Hasiholan et al. (2021), Analisis SWOT adalah suatu pendekatan yang memberikan arahan tanpa memberikan solusi langsung terhadap masalah. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Analisis SWOT merupakan suatu instrumen yang mencakup upaya untuk mengenali kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang akan memberikan arahan yang penting dalam menentukan kinerja perusahaan serta digunakan untuk merumuskan strategi perusahaan.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menerapkan Analisis SWOT. Pendekatan ini menguraikan faktor-faktor internal seperti kelemahan dan kekuatan wilayah studi melalui Analisis Matriks IFE (Internal Factor Evaluation), serta faktor-faktor eksternal seperti peluang dan ancaman melalui Analisis Matriks EFE (External Factor Evaluation). Setelah mengidentifikasi poin-poin dari hasil Matriks IFE dan EFE, dilakukan Analisis SWOT, yang kemudian dibuat Matriks Analisis SWOT untuk merumuskan rekomendasi terkait tujuan penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi Metode Deskriptif Kualitatif. Menurut Anggito & Setiawan (2018), Penelitian Kualitatif melibatkan pengumpulan data di dalam konteks alami dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen utamanya (Wijaya, 2020). Penggunaan Metode Deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara realistis dan aktual pada saat penelitian dilakukan. Tujuan dari metode ini adalah untuk menyajikan deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat tentang berbagai fakta yang terkait dengan objek yang diteliti, serta hubungan antara objek-objek tersebut berdasarkan variabel-variabel yang diteliti.

A. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur dan observasi lapangan. Studi literatur dilakukan dengan meneliti kebijakan terkait pelestarian mangrove serta studi-studi terdahulu yang berkaitan dengan konsep ekowisata mangrove. Sementara itu, observasi lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi aktual terkait konsep pengembangan wisata mangrove. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperkuat hasil penelitian. Setelah data terkumpul, dilakukan pembahasan untuk menentukan faktor internal dan eksternal yang berkaitan dengan pengelolaan kawasan mangrove. Analisis strategi perencanaan wisata kemudian dilakukan dengan mengevaluasi faktor-faktor penilaian dan memilih alternatif serta prioritas strategi menggunakan analisis SWOT. Secara rinci, analisis ini membandingkan faktor eksternal (peluang dan ancaman) dengan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) (Huda, 2008).

Langkah selanjutnya adalah membuat perbandingan antara kondisi eksternal dan internal yang disajikan dalam matriks SWOT untuk menggambarkan hubungan antara keduanya. Matriks SWOT merupakan alat yang penting untuk membantu mengembangkan empat tipe strategi, yaitu:

- a. Strategi SO (Strength - Opportunity), yang menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang yang ada.
- b. Strategi WO (Weakness - Opportunity), yang bertujuan untuk mengatasi kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang yang ada.
- c. Strategi ST (Strength - Threat), yang ditujukan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal dengan menggunakan kekuatan internal.
- d. Strategi WT (Weakness - Threat), yang merupakan strategi bertahan dengan cara mengurangi kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kebijakan Pemerintah

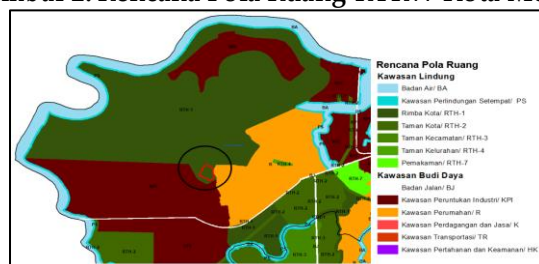
Pemerintah Kota Medan melalui Dinas Pariwisata sangat mendukung pengelolaan kawasan hutan mangrove di Jalan Pulau Sicanang, Kelurahan Belawan Sicanang, menjadi Ekowisata Mangrove. Selain menjaga keberlangsungan hutan mangrove yang berperan dalam mencegah abrasi, keberadaan ekowisata mangrove yang mulai dibangun sejak tahun 2015 telah menjadi salah satu tujuan utama wisata alam di Kota Medan.

Salah satu program yang termasuk dalam Rencana Strategis Dinas Pariwisata adalah Program Pengembangan Daya Tarik Destinasi Pariwisata. Namun, beberapa permasalahan yang masih dihadapi dalam pengembangan dan penataan destinasi wisata meliputi:

- a. Kurangnya perencanaan yang komprehensif untuk pengembangan dan penataan destinasi pariwisata.
- b. Belum terintegrasi dengan baiknya pengembangan industri pariwisata dan ekonomi kreatif.
- c. Kurangnya inovasi dalam menciptakan nilai tambah industri pariwisata berbasis budaya dan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Nilai investasi yang masih rendah dan akses pembiayaan yang tidak merata di industri pariwisata dan ekonomi kreatif.
- e. Tata kelola industri pariwisata dan ekonomi kreatif yang masih kurang optimal.

Untuk meninjau penggunaan lahan, perlu mempertimbangkan kebijakan tata ruang daerah. Berdasarkan Peraturan Daerah No. 1 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Medan tahun 2022 – 2042, sebagian besar kawasan hutan mangrove telah ditetapkan sebagai Kawasan Lindung, khususnya Ruang Terbuka Hijau. Sementara lokasi penelitian ditetapkan sebagai Rimba Kota (RTH-1). Meskipun kegiatan wisata tidak secara eksplisit diatur dalam zonasi tersebut, namun Pasal 54 ayat (2) huruf b menetapkan bahwa kegiatan yang diizinkan harus mendukung fungsi kawasan RTH, sedangkan kegiatan yang tidak diizinkan adalah yang mengganggu fungsi hutan mangrove.

Gambar 2. Rencana Pola Ruang RTRW Kota Medan



Jika mengacu pada konsep ekowisata, rencana pengembangan ekowisata mangrove di wilayah penelitian tidak bertentangan dengan tata ruang karena prinsip ekowisata

sebenarnya didasarkan pada pemeliharaan alam dan aspek sosial-budaya. Ekowisata fokus pada tiga aspek utama, yakni keberlanjutan ekologi, memberikan manfaat ekonomi, dan dapat diterima secara psikologis dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, ini menjadi peluang untuk mendukung pengembangan ekowisata dalam menjaga kelestarian mangrove yang ada saat ini.

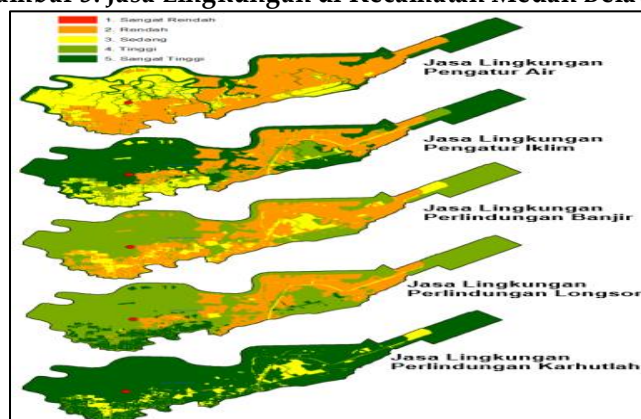
B. Kebijakan Pusat

Kebijakan lain yang mendukung pengembangan ekowisata mangrove di Kelurahan Sicanang adalah rekomendasi dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui surat keputusan SE.4/Menlhk/Setjen/KUM.1/4/2021 tentang Penetapan Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Daerah Berwawasan Lingkungan. Surat keputusan ini diterbitkan sebagai respons terhadap pentingnya manfaat mangrove dan meningkatnya alih fungsi lahan mangrove di Indonesia.

Menurut studi yang dilakukan, upaya konservasi ekosistem mangrove dapat mengurangi pelepasan emisi karbon tahunan dari sektor penggunaan lahan di Indonesia sebesar 10% hingga 31%. Oleh karena itu, menjaga ekosistem mangrove menjadi sangat penting. Kementerian Lingkungan Hidup mengeluarkan surat edaran (SE.4/Menlhk/Setjen/KUM.1/4/2021) tentang Penetapan Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Daerah Berwawasan Lingkungan. Surat edaran ini bertujuan agar RPJMD mempertimbangkan daya dukung sumber daya alam, kerentanan bencana, dan perubahan iklim, terutama dalam Indeks Kualitas Lingkungan Hidup. Ini termasuk perlindungan dan pengelolaan ekosistem gambut dan rehabilitasi ekosistem mangrove.

Dalam surat edaran ini, gubernur dan bupati/walikota diwajibkan untuk memasukkan strategi pengelolaan, pengendalian, pemanfaatan, konversi, dan rehabilitasi ekosistem mangrove ke dalam RPJMD. Mereka juga harus memperkuat kelompok kerja mangrove, forum peduli mangrove, dan peran serta masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove. Secara fisik, lokasi kajian di Kelurahan Sicanang di Kecamatan Medan Belawan cocok untuk dikembangkan menjadi ekowisata mangrove karena berada pada bentang alam dataran marin berpasir bermaterial aluvium. Bentang alam ini terbentuk dari pengendapan material sedimen pasir oleh aktivitas gelombang di sepanjang pantainya, sehingga dapat digunakan untuk berbagai fungsi seperti kawasan lindung sempadan pantai, pertanian lahan kering tanaman semusim, atau kawasan wisata alam pantai. Meskipun terdapat beberapa permasalahan seperti intrusi air laut dan konflik lahan, jasa lingkungan dari bentang alam ini, termasuk pengaturan air, iklim, dan mitigasi bencana, sangat mendukung pelestarian lingkungan dan pengembangan ekowisata mangrove yang berkelanjutan dan lestari.

Gambar 3. Jasa Lingkungan di Kecamatan Medan Belawan



Kota Medan sebagai pusat kegiatan di Provinsi Sumatera Utara memiliki ciri khas sebagai wilayah perkotaan. Hal ini dapat dilihat dari jenis penggunaan lahan yang didominasi lahan terbangun. Sebagian besar lahan di Kota Medan pada umumnya dimanfaatkan untuk permukiman. Penggunaan lahan untuk kawasan terbangun seperti

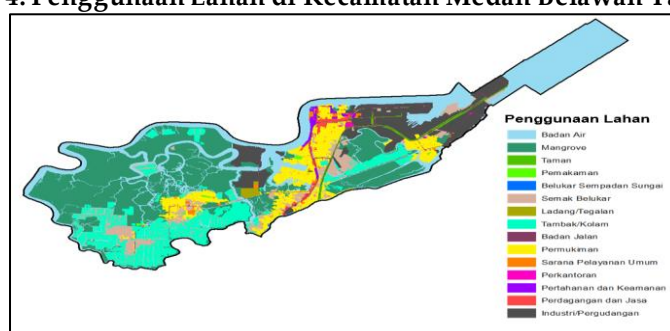
perumahan dan permukiman, perdagangan dan jasa, industri, perkantoran dan fasilitas umum lainnya hampir tersebar di seluruh Kota Medan. Berdasarkan data penggunaan lahan di Kota Medan, wilayah yang masih memiliki indeks vegetasi yang tinggi berada di wilayah utara Kota Medan yaitu berupa kawasan mangrove yang memiliki luas 1.358 hektar atau 4,82% (IKPLHD Kota Medan, 2022).

Hasil interpretasi citra satelit tahun 2021 menunjukkan bahwa penggunaan lahan di Kecamatan Belawan didominasi oleh penutupan lahan mangrove seluas 974,85 hektar (29,30%), kemudian penutupan lahan badan air seluas 853,84 hektar (25,66%), dan penutupan lahan industri/ pergudangan seluas 396,06 hektar (11,90%). Berikut merupakan rincian dari jenis penggunaan lahan di Kecamatan Medan Belawan beserta luasannya.

Tabel 1. Penggunaan Lahan di Kecamatan Medan Belawan

Penutupan Lahan	Luas (Ha)	Prosentase
Badan Air	853,84	25,66%
Badan Jalan	35,98	1,08%
Belukar Sempadan Sungai	0,90	0,03%
Industri/Pergudangan	396,06	11,90%
Mangrove	974,85	29,30%
Pemukaman	4,83	0,15%
Perdagangan dan Jasa	24,47	0,74%
Perkantoran	5,76	0,17%
Perkebunan	9,12	0,27%
Permukiman	313,13	9,41%
Pertahanan dan Keamanan	16,42	0,49%
Sarana Pelayanan Umum	24,62	0,74%
Semak Belukar	332,88	10,01%
Taman	28,04	0,84%
Tambak/Kolam	306,09	9,20%
Total	3.326,99	100,00%

Gambar 4. Penggunaan Lahan di Kecamatan Medan Belawan Tahun 2021

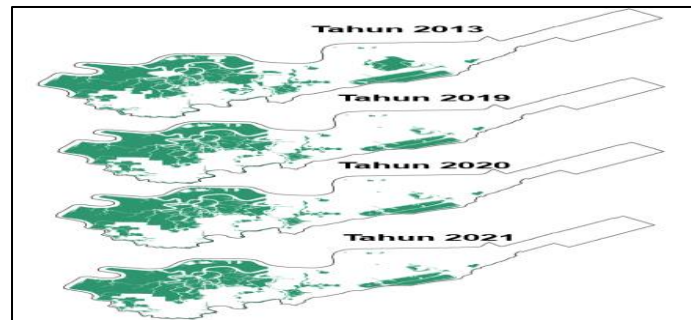


Lahan mangrove di Kecamatan Medan Belawan berdasarkan analisa spasial interpretasi citra satelit yang dilakukan pada tahun 2013 memiliki luas 1.012,11 hektar, kemudian di tahun 2019 berkurang -32,74 hektar sehingga menjadi 979,37 hektar, berikutnya pada tahun 2020 lahan mangrove kembali berkurang seluas -2,84 hektar sehingga menjadi 976,53 hektar, dan selanjutnya pada tahun 2021 lahan mangrove kembali mengalami pengurangan seluas -1,69 hektar sehingga menjadi 974,85 hektar. Hal ini menunjukkan bahwa alih fungsi lahan mangrove terjadi secara terus menerus dari tahun ke tahun. Dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Gambar 5. Perubahan Luasan Lahan Mangrove di Kecamatan Medan Belawan (2013-2021)



Gambar 6. Perubahan Lahan Mangrove di Kecamatan Medan Belawan Periode Tahun 2013-2021



Jenis penggunaan lahan yang mengalami perubahan dalam periode 2013-2021 pada lahan mangrove, diketahui bahwa penggunaan lahan yang paling banyak terjadi adalah perubahan dari lahan mangrove menjadi semak belukar seluas 74,76 hektar (7,39%), lahan mangrove menjadi tambak/ kolam seluas 13,41 hektar (1,32%), lahan mangrove menjadi industri/ pergudangan seluas 9,79 hektar (0,97%), lahan mangrove menjadi badan air seluas 4,34 hektar (0,43%), dan lahan mangrove menjadi permukiman seluas 2,41 hektar (0,24%). Bila dilihat dari jenis penggunaan lahan yang mengalami perubahan pada lahan mangrove tersebut, dapat diindikasikan adanya pemanfaatan mangrove untuk kegiatan budidaya perikanan tambak yang memanfaatkan lahan mangrove namun tidak dikelola dengan baik sehingga tambak tersebut tidak dimanfaatkan lagi dan menjadi semak belukar dan bila dalam waktu yang cukup lama tambak tersebut tidak dimanfaatkan, maka dimungkinkan juga akan menjadi lahan bervegetasi mangrove kembali secara alamiah.

Lokasi wilayah kajian berada pada penggunaan lahan mangrove yang bersebelahan dengan permukiman, hal ini dapat menjadi salah satu faktor pendorong adanya alih fungsi lahan mangrove menjadi permukiman. Oleh karena itu adanya pemanfaatan ekowisata mangrove secara berkelanjutan dapat menjadi strategi dalam pemanfaatan lahan alami dengan multi fungsi, yaitu sebagai penggerak perekonomian dan menjaga kelestarian lingkungan. Fungsi ekosistem mangrove pada wilayah pesisir adalah sebagai zona penyangga untuk menahan laju gelombang laut apabila terjadi arus pasang dan sebagai habitat berkembangnya ikan-ikan payau yang juga dimanfaatkan masyarakat setempat dalam pemenuhan pangan serta ekonomi. Jika zona penyangga ini mengalami perubahan menjadi area terbangun maka dapat mengakibatkan air pasang kekurangan akomodasi dan akhirnya menggenangi kawasan permukiman.

C. Kultur Budaya Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir di Belawan Sicanang, Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan, memiliki budaya yang unik dan khas. Budaya tersebut merupakan bagian integral dari kehidupan mereka sehari-hari dan merupakan sumber daya yang penting untuk pengembangan ekowisata mangrove berkelanjutan di wilayah tersebut. Salah satu budaya yang dimiliki oleh masyarakat pesisir di Belawan Sicanang adalah budaya nelayan. Budaya ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat pesisir di wilayah tersebut sejak bertahun-tahun yang lalu. Masyarakat pesisir di Belawan Sicanang juga memiliki budaya membuat kerajinan tangan dari bahan-bahan alami yang terdapat di sekitar wilayah tersebut, seperti kerajinan tangan yang terbuat dari rotan dan mangrove merah, serta pembuatan obat tradisional yang menggunakan mangrove hitam, palem mangrove dan mangrove putih.

Strategi pengembangan ekowisata mangrove berkelanjutan di Belawan Sicanang dapat memanfaatkan budaya masyarakat pesisir di wilayah tersebut sebagai salah satu atraksi yang ditawarkan kepada wisatawan. Selain itu, dengan memperhatikan kearifan lokal dan budaya yang ada di wilayah tersebut. Pengembangan ekowisata mangrove berkelanjutan di Belawan Sicanang dapat lebih terintegrasi dengan kehidupan masyarakat pesisir di wilayah tersebut, sehingga dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian mangrove bagi keberlangsungan hidup masyarakat.

Dalam penerapan strategi pengembangan ekowisata mangrove berkelanjutan di Belawan Sicanang ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, perlu dilakukan konsultasi dan koordinasi yang intens dengan masyarakat pesisir di wilayah tersebut agar strategi yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan mereka. Kedua, perlu dilakukan edukasi dan sosialisasi terkait pentingnya pelestarian mangrove bagi keberlangsungan hidup masyarakat pesisir di Belawan Sicanang. Ketiga, perlu diadakan kegiatan-kegiatan yang memperkuat budaya yang dimiliki oleh masyarakat pesisir di wilayah tersebut, seperti festival-festival, pertunjukan tradisional, dan lainnya. Dengan demikian, strategi pengembangan ekowisata mangrove berkelanjutan di Belawan Sicanang harus memperhatikan budaya yang dimiliki oleh masyarakat pesisir di wilayah tersebut, serta terus memperkuat dan mengembangkannya. Dengan begitu, pengembangan ekowisata mangrove berkelanjutan di Belawan Sicanang tidak hanya akan menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat pesisir di wilayah tersebut, tetapi juga dapat menjadi salah satu sumber kebanggaan bagi masyarakat pesisir di Belawan Sicanang.

Selain itu, strategi pengembangan ekowisata mangrove berkelanjutan di Belawan Sicanang juga harus memperhatikan aspek-aspek lain seperti konservasi dan pelestarian mangrove, serta pengembangan infrastruktur yang mendukung kegiatan wisata. Hal ini perlu dilakukan agar mangrove di Belawan Sicanang dapat terus lestari dan memberikan manfaat bagi masyarakat pesisir di wilayah tersebut, serta dapat menjadi salah satu atraksi yang ditawarkan kepada wisatawan. Untuk mewujudkan strategi pengembangan ekowisata mangrove berkelanjutan yang efektif di Belawan Sicanang, diperlukan kerjasama yang baik antara berbagai pihak, seperti pemerintah, masyarakat pesisir, dan berbagai lembaga terkait. Untuk itu, diharapkan pengembangan ekowisata mangrove berkelanjutan di Belawan Sicanang dapat menjadi salah satu sumber penghasilan yang stabil bagi masyarakat pesisir di wilayah tersebut, serta dapat menjadi salah satu destinasi wisata yang menarik di Kota Medan.

D. Transportasi Wilayah

Ekowisata Mangrove Sicanang dapat diakses dengan transportasi darat melalui Jl. KL Yos Sudarso menuju Jl. Sicanang, kemudian menuju Jl. Kelapa, kemudian ke Jl. Pusara dan terakhir berujung di Jl. Blok 16. Sarana jalan raya termasuk cukup baik, yang melalui Jembatan Titi 2 Sicanang yang saat ini sudah selesai dilakukan perbaikan dan sudah diresmikan oleh Walikota Medan pada tahun 2022. Pengunjung dapat menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat. Namun sampai saat ini belum ada bus angkutan kota (angkot) yang menuju ke lokasi wisata tersebut. Sarana transportasi yang ada hanya menggunakan kendaraan sepeda motor, becak bermotor dan kendaraan roda empat di simpang Pulo Sicanang/Jl. KL Yos Sudarso Km 18, banyak penarik ojek atau RBT yang mangkal di simpang tersebut untuk membawa pengunjung masuk menuju lokasi Ekowisata Mangrove.

Namun untuk pengunjung yang mengendarai kendaraan bermotor roda empat lokasi parkirnya masih kurang memadai sampai saat ini. Tentunya hal ini menjadi suatu persoalan untuk menciptakan suatu kawasan wisata yang aman dan nyaman bagi pengunjung mengingat pengunjung yang datang sudah semakin ramai berwisata melihat keindahan hutan bakau.

Gambar 7. Transportasi Wilayah di Lokasi Studi



E. Hasil Analisis SWOT

Dari hasil pembahasan terkait kondisi fisik, kependudukan dan beberapa kebijakan terkait ekowisata mangrove pada wilayah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kekuatan (*strength*):

- Masyarakat pesisir di Belawan Sicanang memiliki budaya yang khas dan unik, seperti budaya nelayan dan pembuatan kerajinan tangan dari bahan-bahan alami seperti mangrove, sehingga budaya ini dapat dijadikan salah satu atraksi yang ditawarkan kepada wisatawan.
- Adanya kearifan lokal dan budaya yang ada di wilayah tersebut dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian mangrove.
- Mangrove di Belawan Sicanang pada umumnya masih memiliki kerapatan jenis mangrove dan ketebalan mangrove yang cukup baik
- Fungsi mangrove yang sangat penting sebagai penahan abrasi dan banjir terutama menjaga iklim dan cuaca serta mampu menyimpan dan menyerap karbon 4-5 kali lebih banyak dari hutan tropis daratan. Terlihat dari hasil kajian Jasa lingkungan pada wilayah studi memiliki fungsi yang paling tinggi dari seluruh wilayah Kota Medan terhadap jasa lingkungan pengatur air dan jasa lingkungan pengatur iklim
- Akses menuju objek wisata sudah cukup baik

2. Kelemahan (*weakness*):

- Kepemilikan lahan pada objek wisata dimiliki oleh badan usaha dan individu.
- Pengetahuan sebagian masyarakat akan pentingnya fungsi ekosistem mangrove masih rendah sehingga masih terdapat hutan mangrove yang dirambah dan dikonversi menjadi peruntukan lain.
- Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dan dasar pengetahuan umum tentang wisata keberlanjutan.
- Adanya perbedaan pandangan atau konflik antara masyarakat pesisir dan pihak-pihak terkait dapat menjadi hambatan dalam menerapkan strategi pengembangan ekowisata mangrove berkelanjutan.
- kondisi Hutan Mangrove yang ada di Belawan Sicanang, wilayahnya masih belum terkelola dengan optimal untuk menunjang kegiatan ekowisata

3. Peluang (*opportunity*):

- Adanya keinginan masyarakat atau wisatawan untuk mengenal budaya masyarakat pesisir di wilayah tersebut.
- Semakin banyak masyarakat mencari pariwisata berfokus pada rekreasi
- Adanya kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan ekowisata berkelanjutan.
- Menetapkan kawasan ekosistem mangrove sebagai kawasan yang dilindungi dalam rencana tata ruang.
- Ekosistem mangrove hanya terdapat pada wilayah utara Kota Medan sehingga tidak memiliki saingan dalam pengembangan konsep ekowisata mangrove di Kota Medan.
- Saat ini, tren wisata cenderung kearah wisata berkonsep alam bebas dan tempat-tempat yang jauh dari keramaian atau yang disebut dengan *hidden gem*.
- Adanya anjuran pemerintah pusat kepada pemerintah daerah untuk memasukan salah satu program dalam RPJMD yaitu program perlindungan dan pengelolaan ekosistem mangrove.

4. Ancaman (*threat*):

- Adanya ancaman terhadap kelestarian mangrove di Belawan Sicanang, seperti degradasi lingkungan, over-eksploitasi sumber daya alam, dan lainnya.
- Adanya persaingan dengan destinasi wisata lain yang lebih dikenal.

- Adanya perubahan iklim yang dapat mempengaruhi naiknya muka air laut atau banjir rob.
- Potensi pencemaran lingkungan pada pesisir pantai
- Masih kurangnya perencanaan yang komprehensif untuk pengembangan dan penataan ekowisata mangrove
- Belum terintegrasinya pengembangan industri pariwisata dan ekonomi kreatif
- Masih rendahnya nilai investasi dan akses pembiayaan secara merata di industri pariwisata dan ekonomi kreatif
- Masih rendahnya tata kelola industri pariwisata dan ekonomi kreatif

F. Perumusan Strategi Dengan SWOT

1. Strategi Kekuatan-Peluang (S-O)

strategi yang dihasilkan pada kombinasi ini ialah memanfaatkan kekuatan atas peluang yang telah diidentifikasi. Adapun Strategi S – O sebagai berikut:

- Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak (*stakeholder*), seperti pemerintah, lembaga wisata, dan masyarakat pesisir dalam pengembangan ekowisata mangrove berkelanjutan yang terintegrasi dengan kearifan lokal dan budaya yang ada
- Melakukan promosi baik secara digital maupun *direct promotion* oleh pengelola wisata maupun pemerintah daerah untuk meningkatkan minat wisatawan ke destinasi Ekowisata Mangrove Sicanang
- Melakukan promosi dan sosialisasi terkait budaya masyarakat pesisir di Belawan Sicanang kepada wisatawan yang akan datang
- Menyediakan fasilitas-fasilitas yang memadai bagi wisatawan, seperti penginapan, transportasi, dan fasilitas-fasilitas lainnya, untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan selama berkunjung di Belawan Sicanang

2. Strategi Kelemahan-Peluang (W-O)

Dalam strategi ini ialah mengatasi kelemahan agar dapat memanfaatkan kesempatan berdasarkan peluang – peluang yang ada. Adapun strategi W – O sebagai berikut:

- Mensosialisasikan manfaat ekowisata mangrove terhadap lingkungan pesisir dan perekonomian kepada masyarakat sekitar.
- Meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat pesisir untuk mendukung terwujudnya ekowisata mangrove yang berkelanjutan
- peningkatan peran serta masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove
- Menuangkan secara eksplisit pengembangan ekowisata mangrove sicanang kedalam salah satu program prioritas Dinas Pariwisata Kota Medan.

3. Strategi Kekuatan-Ancaman (S-T)

Strategi ini digunakan untuk mencari kekuatan yang dimiliki wilayah penelitian yang digunakan untuk dapat mengurangi atau menangkal ancaman tersebut. Adapun Strategi S – T sebagai berikut:

- Melakukan rehabilitasi ekosistem mangrove yang telah mengalami degradasi
- perlu perubahan marketing maupun komponen lain dalam bisnis pariwisata, sehingga peluang tren saat ini yang cenderung kearah wisata berkonsep alam dapat dimaksimalkan menjadi keuntungan

4. Strategi Kelemahan-Ancaman (W-T)

Strategis ini digunakan untuk strategi pembangunan dengan jalan mengatasi kelemahan *intern* yang ada untuk mengurangi ancaman yang dapat dari luar. Adapun Strategi W – T sebagai berikut:

- Melakukan konservasi dan pelestarian mangrove di Belawan Sicanang dengan cara-cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekowisata berkelanjutan.

- Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai bagi kegiatan-kegiatan konservasi dan pelestarian mangrove, seperti pengawasan, penanganan sampah, dan lainnya.
- Menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait, seperti lembaga-lembaga lingkungan, untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan yang bertujuan melestarikan mangrove di Belawan Sicanang.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kawasan hutan mangrove di Kelurahan Belawan Sicanang memiliki potensi yang besar untuk dijadikan destinasi wisata unggulan di Kota Medan. Meskipun demikian, kondisi potensi wisata mangrove secara keseluruhan, baik dari segi fisik maupun konsepnya, masih memerlukan perhatian dan pembangunan lebih lanjut. Diperlukan sentuhan lebih lanjut dari pihak terkait, baik pemerintah maupun pengelola dan masyarakat setempat, untuk memaksimalkan potensi tersebut. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam pengembangan ekowisata perlu ditingkatkan, terutama dalam hal meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia. Sosialisasi dan pelatihan khusus bagi masyarakat setempat juga perlu dilakukan sebagai bagian dari upaya menciptakan keberlanjutan. Strategi pengembangan yang perlu mendapat perhatian dan menjadi prioritas adalah dengan menerapkan strategi gabungan dari S-O (Strength – Opportunity) dan W-O (Weakness – Opportunity). Hal ini berarti memaksimalkan potensi kekuatan yang ada sambil memperhatikan peluang, terutama terkait kebijakan pelestarian mangrove. Dengan demikian, diharapkan ekowisata mangrove di Kelurahan Belawan Sicanang dapat berkembang secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhanuddin, A. I. (2018). *Pengantar Ilmu Kelautan dan Perikanan*. Deepublish.
- Departemen Kehutanan. 2005. *Pedoman Inventarisasi dan Identifikasi Lahan Kritis Mangrove*. Jakarta : Dephut.
- Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup (IKPLHD) Kota Medan Tahun 2022
- Haryanto, J. T. 2014. “Model Pengembangan Ekowisata dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi DIY.” *Jurnal Kawistara* 4:225–330.
- Hidayatullah., S. Trisutomo, & M. Ali. 2020. “Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai, Kecamatan Sinjai Timur (Studi Kasus: Kelurahan Tongke-Tongke, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai).” *Jurnal. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Universitas Hasanuddin*.
- Peraturan Daerah Kota Medan Nomor 1 Tahun 2022 Tent Ang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Medan Tahun 2022-2042
- Putri, H. P. (2022). *Analisis Teknik Penulisan Berita dalam Meningkatkan Kualitas Berita pada Media Sosial YouTube* *Jurnal* 12. IAIN Ponorogo.
- Wijaya, H. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.